

HUBUNGAN MUSLIM DENGAN NON-MUSLIM PERSPEKTIF ULAMA BUGIS

Muhammad Yusuf

UIN Alauddin Makassar

email: m.yus56@yahoo.com

Abstract: *Qur'anic exegeses have many variants in terms of sources, methods and languages. Some Qur'anic exegeses using tahlīlī or mawḍū'ī method are even written in a local language. This article elucidates the Bugese Muslim scholar thoughts in their work Tafseere Akorang Mabbasa Ugi regarding Muslim and Non-Muslim relations. Using historical approach and content analysis, the author traces the thematic Qur'anic verses on Muslims and non-Muslim relations and the actual practices of interactions between the Prophet Muhammad and non-Muslims. It shows that the verses do not limit interactions and cooperation in the name of religion. Such interactions are limitless to non-Muslims. The acknowledgment on the existence of others and the prominence in ethical attitudes towards them are keywords in maintaining harmonious and tolerant interreligious communication and relations. There are universal and particular values of religion. While the universal values serve as a common denominator for all religions, the particular values are specific to each religious tradition that must be fully tolerated and respected because these are sensitive aspects that may stimulate conflicts.*

المخلص: تنوّعت الدراسات في تفسير القرآن، وهذا ما يتعلق بمصدر التفسير والمدخل والطريقة المستخدمة فيها. ويمكن العثور على التفسير التحليلي والتفسير الموضوعي في شتى اللغات ومنها اللغات المحلية. وظهرت المشكلة في دراسة التفسير حين يكون التفسير تفسيراً تحليلياً مع أن الدراسة الهامة بحاجة إلى أن يكون التفسير موضوعياً. حاولت هذه المقالة التحليل الموضوعي عن "عن Tafseere Akorang Mabbasa Ugi أفكار العلماء البوغيسيين في مصنفاتهم" العلاقة والتعامل بين المسلمين وبين غير المسلمين، فبالمدخل التاريخي وتحليل المضمون حاول الباحث العثور على الآيات الموضوعية عن العلاقة بين المسلمين وغير المسلمين ثم ربطها بما طبّقه النبي - واقعياً - في هذا الأمر. دلت نتائج الدراسة على أن الآيات القرآنية لا تحدّد التعامل والعمل

الجماعي على أساس الدين. إن التعامل يجوز القيام به بين الجميع بل مع غير المسلمين. ودلت النتائج كذلك على أن الاعتراف بالوجود وتفضيل الآداب مفتاح في بناء العلاقة بين الأديان على أساس التسامح والأخوية. هذا الاعتراف بالوجود وتفضيل الآداب يعطى الحرية في إختيار القيم المميزة والعامّة لكل من الأديان. يمكن القيم العامّة أن توحد الأديان في الاتفاق الجماعي والقيم المميزة لا بد من التسامح والتقدير لأنها أمور حساسة لتكون أسباب النزاع بين الأديان.

Abstrak: *Kajian tafsir al-Qur'an memiliki varian yang cukup banyak; terkait sumber penafsiran, pendekatan serta metode yang digunakan. Tafsir yang ditulis melalui metode tahlīli ataupun mawdū'i dapat ditelusuri dalam berbagai bahasa termasuk bahasa daerah setempat. Problem kajian tafsir ini muncul saat sebuah tafsir ditulis melalui metode tahlīli, sementara kajian yang urgen menghendaki metode tematis. Artikel ini berusaha mengurai secara tematis pemikiran ulama Bugis dalam karya mereka Tafser Akorang Mabbasa Ugi terkait hubungan muslim dan non-muslim. Melalui pendekatan historis dengan menggunakan content analysis, penulis mencoba melacak ayat-ayat yang secara tematis berkaitan dengan hubungan muslim dengan non-muslim serta merelasikannya dengan praktek interaksi Nabi saw. dengan non-muslim. Temuan menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak membatasi interaksi dan kerja sama atas nama agama. Interaksi dapat dilakukan dengan siapapun termasuk dengan non-muslim. Temuan juga menunjukkan bahwa pengakuan eksistensi dan pengutamaan etika merupakan kunci dalam membangun komunikasi lintas agama yang harmonis dan toleran. Pengakuan eksistensi dan pengutamaan etika ini memberi kebebasan dan pilihan untuk memilah nilai-nilai tipikal dan universal masing-masing agama. Nilai-nilai universal merupakan aspek yang dapat mempertemukan kesepakatan bersama, sedangkan nilai-nilai tipikal harus ditolerir dan dihargai karena aspek ini merupakan aspek sensitif yang dapat memicu konflik.*

Keywords: Ulama Bugis, hubungan, muslim, non-muslim, eksistensi, etika, nilai tipikal, universal.

PENDAHULUAN

Hidup beragama berarti hidup dalam keteraturan dan terhindar dari kekacauan. Hidup yang damai dan teratur merupakan dambaan setiap manusia. Agama diturunkan untuk membawa kemaslahatan bagi manusia. Agama-agama mendukung terciptanya kedamaian dan toleransi.¹ Kekacauan yang terjadi atas nama agama akan memunculkan stigma negatif terhadap pemeluk agama atau bahkan agama tersebut. Demikian pula dengan Islam, yang datang untuk membawa kedamaian dan keselamatan bagi manusia. Teks-teks suci al-Qurʿān sebagai sumber primer ajaran Islam diyakini membawa ajaran kemaslahatan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Tidaklah mungkin sebuah teks al-Qurʿān bertentangan dengan kemaslahatan manusia. Jika ada pertentangan antara kemaslahatan dengan teks suci, maka dapat dipastikan pemahaman terhadap salah satunya keliru. Mungkin pemahaman terhadap teks itu yang keliru, atau pemahaman terhadap konsep kemaslahatan itu yang keliru. Islam sebagai agama hadir membawa misi untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya, termasuk hubungan muslim dengan non-muslim.

Sikap memilih dan menentukan agama serta keyakinan merupakan hak setiap orang, dan tidak ada satu orang pun yang berhak memaksa orang lain.² Di sisi lain, al-Qurʿān memberikan petunjuk bahwa agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam.³ Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan seseorang tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak turut serta dalam berinteraksi sosial. Akan tetapi, Seorang muslim harus memiliki militansi dan loyalitas keyakinan kepada agamanya (Islam).⁴ Urusan ritual merupakan batas-batas privasi setiap pemeluk

¹Bandingkan M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 34.

²QS. al-Baqarah: 156.

³QS. ali 'Imrān : 19.

⁴Menurut Nursi, aspek pembinaan umat Islam harus memperkuat loyalitas iman ke dalam masyarakat muslim akan agamanya, dan bertoleransi dengan agama lain. Sebab, iman merupakan aspek yang paling utama *The greatest of all the sciences, and all of knowledge and human perfections are faith, and the detailed sacred knowledge of God based on proof, which springs from certain, affirmative faith*. Badiuzzamān Said Nursi, *The Key to Belief* (Istambul: Sozler Publications, 1998), 105.

agama,⁵ sehingga wilayah tersebut merupakan wilayah yang sensitif bagi setiap agama. Batas tersebut juga merupakan bentuk loyalitas keberagaman setiap pemeluk agama.

Toleransi antar-umat beragama merupakan dambaan setiap negara, sehingga toleransi menjadi visi pembangunan keagamaan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Dalam konteks kehidupan bernegara, Indonesia mengakui eksistensi beberapa agama dan kepercayaan. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa negara menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan menurut agama dan kepercayaannya itu.

Sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa dengan seluruh butir-butirnya dan UUD 1945 pasal 29 menegaskan bahwa negara berdasar Ketuhanan yang Maha Esa dan Negara menjamin hak setiap warga negara untuk menjalankan agama dan kepercayaannya. Demikian pula dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, perbedaan agama tidak boleh dijadikan sebagai dasar perpecahan. Oleh karena itu dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), perbedaan agama dan kepercayaan sejatinya menjadi perekat persatuan sebagai warga bangsa yang berhak mendapatkan jaminan dalam menjalankan agama dan kepercayaannya itu. Cita-cita ideal tersebut tidak selamanya menunjukkan fakta yang sama. Gesekan-gesekan atas nama agama masih seringkali terjadi di beberapa wilayah di tanah air. Hal ini terjadi karena *ignorance*⁶ (ketidaktahuan), lantaran minimnya pembinaan kerukunan antar-umat beragama melalui dialog yang beretika dan berkesinambungan. Dialog ini membutuhkan kajian yang komprehensif untuk memutuskan hirarki dan potensi konflik.

Ulama Bugis sebagai mitra pemerintah dalam membangun hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia memberikan pencerahan secara internal kepada masyarakat muslim. Salah satu bukti nyata kontribusi mereka nampak ketika menje-

⁵QS. al-Kāfirūn: 1-6. 1. *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."*

⁶Badiuzzamān Said Nursi, *Munāzharat, Risāle-i Nūr Collection*, Vol. 2 (Istambūl: Nesil Publications, 1993), 1938-1960.

laskan kandungan al-Qur'ān melalui tafsir berbahasa Bugis yang diprakarsai oleh MUI Sulawesi Selatan. Penulisan karya monumental tersebut didukung oleh Pemerintah dalam hal ini Gubernur Sulawesi Selatan, Ahmad Amiruddin, melalui dana BAZIS Propinsi Sulawesi Selatan ketika itu. Pikiran-pikiran ulama Bugis dalam kitab tafsir yang memuat 11 jilid dan 30 juz al-Qur'ān tersebut bertujuan menjaga tiga hal; *Pertama*, membina akidah secara internal umat Islam; *Kedua*, menjaga dan memelihara hubungan masyarakat muslim dengan non-muslim secara berkelanjutan; *Ketiga*, melestarikan khazanah kearifan lokal berupa nilai-nilai utama kebudayaan Bugis.

HUBUNGAN MUSLIM DAN NON-MUSLIM

Dari sisi normatif, tidak ada satu pun agama yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindakan kekerasan (*violence*). Akan tetapi, secara faktual tidak jarang dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat agamis dan dilakukan atas nama agama yang dipahami dari teks-teks keagamaan (al-Qur'ān dan hadith Nabi). Atas nama jihad, seorang individu atau kelompok individu menyerang agama dan keyakinan lain yang berbeda dengan agama dan keyakinan mereka, bahkan antara madhhab yang dianut dengan madhhab lainnya. Padahal, semua agama mengajarkan tidak saja hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya serta melakukan kebaikan.

Salah satu ayat yang sering dijadikan alasan oleh sebagian ulama atau pakar untuk mempersamakan semua agama dan menjalin hubungan dengan penganut agama lain adalah QS. al-Baqārah: 62.⁷ Seperti nampak jelas dalam ayat ini bahwa terdapat empat komunitas keagamaan, yaitu kaum beriman, Yahudi, Nasrani, dan Sābi'īn, sementara tafsir MUI dalam memberikan komentar terhadap ayat ini tidak jauh berbeda dengan beberapa kitab tafsir yang *mu'tabar* (otoritatif) seperti *Tafsīr Ibn Kathīr* dan *Tafsīr al-Marāghī*. Menurut tafsir berbahasa Bugis bahwa kaum Muhammad yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengikuti tuntunan dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah tidak

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالصَّامِرِيَّةَ وَالصَّامِرِيَّةَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

akan menyiapkan-nyikan mereka sedikitpun. Demikian pula dengan kaum Yahudi, Nasrani dan kamu Sābi'īn, mereka akan selamat apabila mereka mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.⁸

Lebih jauh dijelaskan bahwa mereka akan selamat jika mereka benar-benar ikhlas beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka bersungguh-sungguh berbuat amal kebajikan, sebagaimana yang digariskan oleh Islam. Mereka akan selamat dari siksaan neraka dan akan dimasukkan kedalam surga.⁹ Penafsiran ini mirip dengan tafsir-tafsir otoritatif yang menjadi rujukan, meskipun terdapat “loncatan” penafsiran pada hal-hal tertentu.

Penafsiran ulama Bugis (MUI Sulawesi Selatan) di atas menunjukkan bahwa syarat keselamatan seseorang ditentukan oleh tiga hal, yaitu (1) keyakinan adanya Allah; (2) hari akhir; (3) beramal saleh. Jika ketiga syarat tersebut dipenuhi sebagaimana yang telah digariskan dalam Islam, maka semua komunitas agama itu akan diselamatkan dan diberikan balasan di akhirat berupa surga jika mereka itu mengikuti agama Islam. Hal itu tergambar dalam komentar mereka ketika menafsirkan QS. al-Mā'idah: 65¹⁰ bahwa seandainya orang yang punya kitab, Yahudi dan Nasrani, benar-benar beriman dan masuk agama Muhammad, yaitu agama Islam, kemudian benar-benar bertakwa kepada Allah, maka mereka diampuni dosa-dosanya yang pernah diperbuat sebelumnya dan mendapatkan surga dalam keadaan mereka akan bersenang-senang di dalamnya.¹¹ Pandangan yang sama muncul ketika mereka menafsirkan QS. al-Mā'idah: 69 dengan mengutip pendapat Ibn Kathīr bahwa seseorang baru bisa dianggap benar-benar beriman dan beramal saleh jika sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.¹²

Jika dicermati penafsiran yang dikemukakan oleh MUI di atas, tampaknya mereka tetap mengakui eksistensi agama lain. Akan tetapi, mengenai apakah mereka akan mendapatkan keselamatan di

⁸MUI Sulawesi Selatan, *Tafesere Akorang Mabbasa Ugi*, Vol. 1 (Ujung Pandang: MUI Sulawesi Selatan, 1988), 93. Selanjutnya disebut MUI.

⁹*Ibid.*, Jilid 2, 622.

¹⁰وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمَنْ تَحْتَ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ
وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

¹¹MUI, *Tafesere Akorang Mabbasa Ugi*, Vol. 2, 615.

¹²*Ibid.*, 622.

akhirat kelak setelah datangnya nabi Muhammad Saw. yang membawa ajaran Islam, nampak jelas bahwa MUI tidak mengakui keselamatan mereka selama tidak mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad Saw. Jadi penafsiran MUI tersebut mengindikasikan sikap eksklusif. Sikap eksklusifitasnya ini bukan berarti bahwa MUI menutup pintu untuk tidak melakukan hubungan kerjasama dalam bidang sosial lainnya. Karena mereka sadar bahwa al-Qur'an sendiri memberikan peluang untuk melakukan hubungan baik dengan mereka. Hanya saja, dalam hal akidah Islam tidak mentolerir dengan mencampur-baurkan dengan akidah agama lain. Pengakuan eksistensi terhadap agama lain merupakan langkah pertama membangun hubungan dengan penganut agama lain. Hal-hal yang bersifat *particular* tidak dimunculkan ke luar karena akan menjadi bibit perbedaan, meskipun secara internal doktrin akidah itu penting (*strengthening muslims society internally and working together with others*).

Penafsiran yang sama juga muncul dalam Ibn Kathīr yang menyimpulkan bahwa mereka adalah setiap kelompok yang beriman kepada Allah, hari akhir, serta beramal saleh, dan yang demikian itu tidaklah mungkin begitu adanya kecuali benar-benar sesuai dengan syariat Muhammad.¹³

Penafsiran MUI di atas juga tidak memandang bahwa semua agama 'adalah sama' seperti yang dipahami oleh sebagian intelektual Islam yang berpaham pluralis,¹⁴ yang menganggap bahwa selama seseorang itu, dari agama apapun, meyakini adanya Allah dan hari akhir kemudian berbuat kebajikan, maka mereka akan masuk surga. Rashīd Ridā, misalnya, menjelaskan bahwa semua yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, tanpa memandang afiliasi keagamaan formal mereka, akan selamat karena Allah tidak mengutamakan satu kelompok dengan menzalimi kelompok yang

¹³Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm*, Vol. 2 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1999), 8.

¹⁴Istilah pluralisme didefinisikan secara berbeda. Namun, intinya menjelaskan bahwa pluralisme merupakan suatu paham yang meniscayakan adanya keragaman, baik keragaman etnis, budaya dan agama sebagaimana didefinisikan oleh Farid Esack bahwa pluralisme merupakan sebuah pengakuan dan bentuk penerimaan, bukan hanya sekedar toleransi terhadap adanya keberadaan dan keragaman antara sesama atau terhadap penganut agama lain. Farid Esack, *al-Qur'ān, Plurisme, Liberalisme: Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), 21.

lain.¹⁵ Bahkan, ditegaskan lebih lanjut oleh Rashīd Riḍā bahwa keselamatan tidak dapat ditemukan dalam sektarianisme keagamaan, tetapi dalam keyakinan yang benar dan kebajikannya.¹⁶ Demikian pula hal yang ditegaskan Farid Esack¹⁷ Ia menegaskan bahwa pemeluk agama tertentu tidak boleh memandang dirinya sebagai yang paling benar (*truth claim*) sementara yang lainnya salah. Dengan demikian dari pemahaman seperti ini lahir sebuah slogan “satu Tuhan banyak agama”, semua agama mengandung kebenaran dan akan mendapatkan keselamatan di hadapan Tuhan.

Pandangan yang sama, juga dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa ayat ini secara jelas mendukung pluralisme, khususnya pluralitas agama, namun ayat tersebut tidak menjelaskan semua kelompok agama benar atau semua kelompok agama sama. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh.¹⁸ Sementara Quraish Shihab menegaskan bahwa meskipun beragam golongan agama di atas memperoleh pahala tetapi bukan berarti ada penyamaan agama dan semua penganut agama sama di hadapan Allah. Yang pasti bahwa hidup rukun dan damai antara pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan setiap agama, tetapi untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agamanya. Hanya Allah Swt. semata yang memutuskan di hari kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa yang keliru. Begitu juga dengan siapa yang berhak dianugerahi surga dan siapa yang akan menghuni neraka, semuanya merupakan hak prerogatif Allah Swt.¹⁹

Beragam pandangan di atas mengindikasikan bolehnya umat Islam menjalin hubungan yang baik dengan penganut agama lain, bukan hanya dengan komunitas Yahudi dan Nasrani tetapi juga kemunitas-komunitas penganut agama lainnya, misalnya agama

¹⁵Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Vol. I (Mesir: Dār al-Manār, 1376 H.), 336.

¹⁶*Ibid.*, 336.

¹⁷Esack, *Al-Qur'ān*, 87.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Cet. I (Jakarta PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 23.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 216.

Hindu, Budha dan beberapa penganut agama lainnya. Demikian halnya beberapa pandangan tafsir MUI yang memberikan tanggapan positif kepada komunitas agama lain, meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan di dalam tafsir yang mereka tulis. Hal ini terlihat dari beberapa penafsiran ayat al-Qur'an terkait diperbolehkannya menikahi wanita *ahl al-Kitāb*, sebagaimana diuraikan pada uraian terdahulu bahwa MUI membolehkan kawin dengan komunitas penganut agama yang memiliki kitab yang diturunkan oleh Allah. Pandangannya ini suatu indikasi sikap toleransinya terhadap komunitas *ahl al-Kitāb*.

Hal yang sama nampak ketika ulama Bugis menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 272,²⁰ menurut mereka, ayat ini menjelaskan tentang 'larangan' seseorang merasa berat hati dalam menyantuni orang-orang kafir yang miskin, karena infak itu tidak dibatasi oleh sebuah keyakinan akan tetapi dilihat atas dasar kemanusiaan. Umat Islam dianjurkan untuk saling membantu sesamanya, lebih-lebih kepada sesama umat Islam.²¹ Bahkan menurut mereka, Allah tidak melarang menerima pemberian dan berbuat baik serta kita harus berlaku adil kepada orang-orang kafir, selama mereka tidak memusuhi dan tidak mengusir dari kampung atau daerah tempat kita tinggal.²² Pandangan Ulama Bugis (MUI) ini di dasarkan pada sebuah riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat 8 surah al-Mumtahanah.²³ Suatu ketika Asmā' bint Abū Bakar didatangi oleh ibunya Fatilah membawa hadiah dan pada saat itu Fatilah masih kafir, lalu Asmā' tidak mau menerima pemberian ibunya, bahkan ia melarangnya masuk ke dalam rumah, dan peristiwa itu disampaikan kepada Rasūlullāh Saw., maka turunlah ayat ini menjelaskan duduk persoalannya.²⁴ Ayat ini menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk menerima dan membantu serta menjalin hubungan kerjasama yang harmonis

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْتُمْ سِخْرِيكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

²⁰MUI, *Tafesere*, Vol. 1, 427

²¹*Ibid.*, 73.

²²لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ

²⁴MUI, *Tafesere*, Vol. 11, 73.

dalam kehidupan bermasyarakat selama bertujuan untuk kemasalaha-tatan umat, bukan bertujuan agar seseorang mengikuti keyakinan yang dianut karena Islam melarang seorang muslim memaksa penganut agama lain untuk menganut agama Islam, dan Islam sangat menghargai adanya pluralitas agama.²⁵

Dalam konteks kekinian, perlu dipertimbangkan pandangan Farid Esack dalam melihat kembali konsep kerjasama dengan penganut agama lain, sehingga cita-cita Islam sebagai agama rahmat bagi segenap alam (misi universal) dapat terwujud. Hubungan kerjasama dengan non-muslim, bagi Esack, tidak bisa dilakukan secara sembrono agar tidak mengorbankan umat Islam atas nama persamaan hak, karenanya terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan; (1) kerjasama tersebut tidak boleh sampai meninggalkan umat Islam sendiri; (2) kerjasama tersebut harus memberikan perlindungan jangka panjang terhadap Islam bukan kepentingan sesaat. Selain itu, pihak yang diajak bekerjasama harus memenuhi persyaratan; (a) telah terikat perjanjian damai atau tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam; (b) bukan pihak-pihak yang membuat agama menjadi bahan ejekan; (c) bukan orang yang mengingkari kebenaran; (d) bukan pihak atau yang membantu pihak-pihak yang mengusir Islam.²⁶ Tujuan inti kerjasama adalah untuk meraih kemaslahatan, baik bagi umat Islam sendiri maupun bagi pihak lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi hubungan kerjasama dan interaksi sosial lantaran perbedaan agama dan keyakinan. Islam menganjurkan umatnya untuk membangun hubungan yang harmonis, toleran, dan kerjasama atas dasar kemanusiaan. Pada sisi lain, Islam memberi dukungan kepada umatnya untuk melawan seluruh bentuk penindasan dan diskriminasi, termasuk terhadap pihak yang mengusir orang Muslim dari negeri tempat mereka hidup dan mencari nafkah.

²⁵QS. al-Baqārah: 156.

²⁶Esack, *al-Qur'ān*, 184.

1. Keragaman Sebagai Sebuah Keniscayaan

Keragaman agama dan keyakinan serta mazhab dalam sebuah sistem keyakinan adalah sebuah keniscayaan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat al-Qur'an berikut.

Surah / Ayat	Teks Ayat	Terjemah
QS. al-Mā'idah: 48	<p>وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا' وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾</p>	<p>Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan</p>
QS. Yūnus: 99	<p>وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾</p>	<p>Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?</p>
QS. Hūd: 118	<p>وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾</p>	<p>Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat</p>

QS. al-Nahl:
93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَلِتَسْتَظُنَّ
عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

yang satu, tetapi mereka senantiasa berseliisih pendapat

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehndaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan

QS. al-
Syūrā: 8

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا هُمْ مِّنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung dan tidak pula seorang penolong.

Dari tinjauan bahasa, huruf atau perangkat *law*, “sekiranya” disebut huruf *imtinā’*. Terpenuhinya syarat menunjukkan terpenuhi jawaban (terwujudnya sesuatu).²⁷ Dalam konteks ayat-ayat di atas huruf *law* menunjukkan sesuatu kenyataan bahwa sesuatu hal tidak terjadi. QS. Yūnus: 99 menegaskan bahwa keragaman iman menjadi kehendak Allah, bahkan dengan sangat tegas dinyatakan bahwa kalau Allah menghendaki, semua hamba-Nya (manusia) akan seragam dalam keimanan mereka. Akan tetapi, faktanya manusia mempunyai iman yang tidak seragam. Karena itu, ayat tersebut memberikan peringatan kepada Nabi Saw. agar tidak berusaha memaksakan misinya untuk mengislamkan seluruh manusia di bumi ini. Hal ini juga tentu merupakan peringatan bagi setiap umatnya.

²⁷Fuad Ni'mah, *Mulakkkhas Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah*, Vol. 1 (Beirūt: Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyah, tt.), 177.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pluralitas agama adalah sebuah keniscayaan yang terjadi atas kehendak Allah Swt. Hal ini dipahami dari penggunaan *law* (sekiranya) pada redaksi: *ولو شاء الله لجعلكم أمة واحدة* “*sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja*”, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *law* tidak digunakan dalam konteks ini kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil terjadi. Ini berarti, Allah tidak menghendaki manusia menjadi satu umat saja, satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Jika Allah menghendaki yang demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilih dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilih dan memilih itu dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan kompetisi yang sehat kedua hal itu akan tercapai.²⁸

Keniscayaan akan keragaman agama, keyakinan, dan madhhab sejatinya dapat disikapi secara arif. Kearifan ini muncul jika setiap pemeluk agama senantiasa membangun dialog secara berkesinambungan. Untuk membangun kerukunan hidup antar-umat beragama, al-Qur’an mengajarkan agar absolutitas tidak harus diekspos keluar, tetapi cukup diintrodusir ke dalam dan harus menjadi keyakinan setiap pemeluk masing-masing agama, sesuai dengan QS. Saba’: 24-26

“Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan sesungguhnya kami atau kamu yang berada dalam kebenaran, atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan pelanggaran-pelanggaran kami, dan kami pun tidak akan diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kamu. Katakanlah: “Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.”

Ayat di atas menunjukkan ketika absolutitas keberagaman diantar keluar ke publik. Nabi Muhammad Saw. tidak diperintah-

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol. 3 (Jakarta: Lentera, 2001), 108.

kan menyatakan apa yang ada di dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam, tetapi justru sebaliknya, karena kandungan ayat tersebut seakan menyatakan: “Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu yang benar. Mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu yang salah. Kita serahkan kepada Tuhan untuk memutuskannya.”²⁹

Ayat-ayat yang dikemukakan di atas, memberikan petunjuk yang cukup jelas tentang hubungan antar-umat beragama. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih agama tertentu, apapun agama dan kepercayaan itu, sebab inti keberagamaan adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang berada luar dirinya yang diyakini dapat memberi pengaruh, berupa kemudharatan atau kemaslahatan dalam diri seseorang. Karena itu, paham *politeis* yang dianut oleh orang-orang kafir Mekkah pada awal misi kerasulan Muhammad Saw. dinamai juga agama.

2. Pengakuan Eksistensi Sebagai *Starting Point*

Pengakuan eksistensi sebagai akibat dari keragaman budaya dan agama, bagi umat Islam tidak ada masalah karena Islam sejak awal tidak menjadikan perbedaan agama sebagai bentuk diskriminasi. Seperti ditegaskan dalam QS. al-Mumtahanah: 8-9:

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang aniaya.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur’ān sama sekali tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama, apalagi mengambil sikap tidak bersahabat dan berlaku diskriminatif kepada seseorang dengan alasan perbedaan agama. Bahkan al-Qur’ān tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun termasuk non-muslim selama mereka tidak

²⁹*Ibid.*

memerangi umat Islam dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslim dari negeri mereka.³⁰

Ketika Muhammad Saw. baru saja menerima wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril, pada mulanya ia diliputi oleh ketakutan dan kecemasan, sehingga ia langsung pulang ke rumahnya dalam keadaan gemetar dan meminta diselimuti oleh isterinya, Khadijah r.a. alhasil, ketakutan dan kecemasan yang dialami bisa diredam oleh Khadijah r.a. yang berhasil menghibur dan meyakinkan Nabi Saw., dengan menyatakan: “Bergembiralah wahai putra pamanku, tetapkanlah hatimu, demi Tuhan yang jiwa Khadijah di tangan-Nya, aku berharap engkau akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Allah tidak akan mengecewakan engkau, bukankah engkau yang senantiasa menolong anak yatim, memuliakan tamu dan menolong setiap orang yang ditimpa kemalangan dan kesengsaraan?”³¹

Selanjutnya untuk lebih memantapkan jiwa beliau tentang peristiwa yang baru saja dialaminya, beliau dibawa Khadijah menghadap kepada Waraqah bin Nawfal, seorang tokoh agama di Mekkah dengan latar belakang agama Kristen, ia dikenal memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Kristen dan menguasai bahasa Ibrani. Ia juga telah mempelajari dan menerjemahkan kitab Taurat dan Injil ke dalam bahasa Arab. Ketika Nabi menjelaskan kepada Waraqah peristiwa yang baru saja dialaminya, Waraqah menyatakan:

*“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya engkau adalah Nabi atas umat ini. Sesungguhnya yang datang kepadamu adalah al-Namus al-Akbar (malaikat Jibril), yang telah mendatangi Musa. Sesungguhnya engkau pasti akan didustakan, disiksa dan diperangi. Sekiranya aku masih hidup pada waktu itu, pasti aku akan membela orang yang berada di pihak Allah dan pembelaan yang telah diketahui-Nya.”*³²

Pernyataan Waraqah tersebut merupakan sebuah dukungan moral kepada Muhammad untuk melanjutkan dakwahnya. Meskipun Waraqah dikenal sebagai tokoh dan penganut agama Kristen

³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 173.

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: tp., 2002), 54.

³²Ibn Hishām, *al-Sīrah al-Nabawīyah* (Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 2001), 112. Bandingkan dengan Muhammad Husain Haikal, *Hayātu Muḥammad* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), 97.

yang patuh, namun agaknya penduduk Mekkah tidak begitu tertarik dengan ajaran agama Kristen, karena itu tidak ditemukan adanya komunitas Kristen di Mekkah pada waktu itu. Penduduk Mekkah secara umum dikenal sebagai masyarakat penyembah berhala. Karena itu, komunitas pertama yang langsung bersentuhan dengan misi ketauhidan yang dibawa beliau adalah komunitas yang menganut paham politeis. Sejak itu penolakan terhadap misi Muhammad mulai muncul, terutama dari kelompok elit Quraisy. Pada dasarnya penolakan terhadap misinya lebih terfokus pada implikasi yang ditimbulkan oleh akidah tauhid itu daripada aspek ekonomi dan politik yang dianggap secara langsung mengganggu sendi-sendi perekonomian dan politik pada masa itu. Karena itu sejak awal, sebagian elit masyarakat Mekkah menawarkan kerjasama terutama dalam ritual keagamaan, tetapi secara tegas ditolak oleh Nabi Muhammad Saw. dengan penekanan bahwa meskipun terjadi perbedaan mestinya tidak perlu menimbulkan benturan, karena yang diminta oleh Nabi adalah pengakuan eksistensi ajaran yang dibawanya dan kebebasan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan Islam, tetapi permintaan itu tidak pernah diterima oleh elit masyarakat Quraisy sampai Nabi hijrah ke Madinah.

Sikap intoleran dan permusuhan yang ditunjukkan elit Quraisy terhadap Nabi dan pengikutnya dilampiaskan dalam bentuk penghinaan terhadap Nabi dan penyiksaan di luar batas peri kemanusiaan yang ditujukan kepada para sahabatnya. Ketika ia melihat penderitaan yang dialami oleh beberapa sahabatnya, serta untuk menghindari penganiayaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Makkah, maka Nabi menganjurkan agar mereka hijrah ke Ethiopia yang masyarakatnya menganut agama Kristen.³³ Hal itu dilakukan karena Nabi memperoleh informasi bahwa penguasa Ethiopia al-Najjāshi dikenal sebagai penguasa yang adil.

Meskipun Nabi sendiri tidak ikut hijrah ke Ethiopia, namun para sahabat yang hijrah ke daerah kekuasaan komunitas Kristen itu mendapatkan perlindungan yang baik dari penguasa setempat.³⁴ Para sahabat baru kembali ke Mekkah setelah memperoleh

³³Ibn Atsir, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Vol. II (Beirūt: Dār al-Fikr, 1965), 79-81.

³⁴Keterangan agak detail terkait penerimaan dan perlindungan yang diberikan oleh penguasa Ethiopi terhadap eksodus Muslim, lihat Hishām, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 156.

informasi bahwa elit Quraisy sudah berubah persepsinya terhadap umat Islam, tetapi ternyata setelah mereka kembali ke Mekkah, tekanan yang diberikan kepada umat Islam semakin keras.

Setelah berbagai upaya dilakukan Nabi untuk menjalin kerjasama dengan komunitas di luar Islam termasuk dengan penguasa Thaif mengalami kegagalan, maka akhirnya Nabi hijrah ke Madinah setelah ada jaminan dari dua suku di Madinah, yaitu Aws dan Khazraj.

3. Masjid Sebagai Basis Gerakan Perdamaian

Langkah awal yang dilakukan Nabi di Madinah, bersama para sahabat, adalah membangun masjid sebagai pusat pembinaan umat dalam pengertian yang luas. Dari sini, Nabi melakukan konsolidasi internal dengan mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Fungsi masjid sejatinya tidak hanya sebagai fasilitas ibadah ritual belaka tetapi juga sebagai sentrum gerakan perdamaian. Hal itu, juga merupakan rahasia di balik perjalanan Isra' (perjalan horizontal) Nabi yang berawal dari Masjid al-Ḥarām di Mekkah ke Masjid al-Aqsā di Palestina, agar masjid dijadikan sebagai instrumen untuk membangun dialog internal dan antar-umat beragama. Masjid, karena alasan tersebut, memiliki nilai-nilai kemanusiaan berupa perdamaian antar umat manusia.

Langkah selanjutnya, yaitu menjalin kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat Madinah untuk membangun sebuah negara kota. Hasilnya adalah terciptanya Piagam Madinah.³⁵ Madinah kini menjadi dokument sejarah hasil kerjasama lintas agama yang diprakarsai oleh Rasūlullāh. Rumusan kesepakatan dalam Piagam Madinah merupakan konstitusi yang mengatur kehidupan yang plural.

Dari 47 pasal yang tercantum dalam Piagam Madinah, menurut Munawir Syadzali, telah diletakkan dasar-dasar sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah sebagai berikut:

1. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku tetapi merupakan satu komunitas.

³⁵Kajian detail terkait teks lengkap Piagam Madinah, lihat Hishām, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 232-234.

2. Hubungan antara sesama komunitas Islam dan antara anggota sesama komunitas Islam dengan anggota komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip:
 - a. Bertetangga yang baik;
 - b. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama;
 - c. Membela yang teraniaya;
 - d. Saling menasehati;
 - e. Menghormati kebebasan beragama.³⁶

Nurcholish Madjid, ketika mengomentari isi Piagam Madinah, menyatakan bahwa bunyi naskah konstitusi tersebut sangat menarik, karena ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun sangat mengagumkan. Dalam konstitusi itulah untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi dan lain-lain. Akan tetapi juga ditegaskan adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.³⁷

Implementasi dari isi Piagam Madinah melahirkan interaksi sosial yang cukup intensif di kalangan penduduk Madinah dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Menurut al-Dzahabi, orang-orang Yahudi hidup berdampingan dengan umat Islam secara damai, maka lama kelamaan terjadilah pertemuan yang intensif antara keduanya, akhirnya juga terjadi pertukaran ilmu pengetahuan antara mereka. Rasūlullāh Saw. terkadang menemui orang-orang Yahudi dan komunitas lainnya untuk menyampaikan Islam. Sebaliknya, orang-orang Yahudi juga sering datang kepada Nabi untuk menyelesaikan suatu persoalan yang mereka hadapi, atau hanya sekedar ingin mengajukan sebuah pertanyaan.³⁸

³⁶Munawir Syadzali, *Islam dan Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1990), 15-16.

³⁷Nurcholish Madjid, "Cita-cita Politik Kita", (eds.) dalam Bosco Carvallo & Dasrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Leppen, 1983), 11.

³⁸Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1986), 12.

Perbedaan agama pada tahun-tahun pertama Nabi dan kaum muslimin di Madinah sama sekali tidak menghalangi mereka untuk melakukan interaksi yang intensif dalam bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Bahkan, untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan bagi kaum muslimin dan transformasi peradaban, Nabi pernah mengangkat seorang sekretaris yang berlatar belakang pemeluk agama Yahudi. Hal yang demikian diperlukan karena Yahudi tersebut mahir dalam bahasa Ibrani dan bahasa Suryani. Ia baru diganti oleh Zaid bin Thābit setelah Bani Nadzir terusir dari Madinah.³⁹

Secara sosio-historis, kontak antara Islam dengan komunitas Yahudi dan Nasrani sudah terjalin sejak Nabi Saw. diangkat menjadi Rasul. Akan tetapi, kontak secara intensif, khususnya dengan komunitas Yahudi, setelah Nabi berhijrah ke Madinah.⁴⁰ Ketika itu dua komunitas ini sudah terdapat di kawasan Jazirah Arab. Komunitas *ahl al-Kitāb* dari kalangan Yahudi memiliki posisi yang kuat di Madinah dan Khaibar. Sedangkan Nasrani memiliki pengaruh penting di Najran. Proses interaksi Nabi dan sahabatnya dengan komunitas Yahudi dan Nasrani terjadi dengan baik karena hubungan tersebut dibina di atas etika yang baik. Hal tersebut tidak tampak jelas diuraikan dalam tafsir berbahasa Bugis, tetapi inti yang ditekankan adalah hubungan dengan ahli kitab harus dijaga karena sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

4. *Universal Ethic* Sebagai Titik Temu Semua Agama

Pencarian titik temu harus melalui pintu etika karena etika merupakan ajaran dasar (*basic doctrine*) semua agama, sehingga ia dapat menjadi titik temu dalam proses dialog. Institusi, formalitas, dogma, dan ritual keagamaan merupakan persoalan sensitif untuk disentuh dan tidak mungkin dapat disamakan, karena setiap agama mempunyai ajaran khusus (*typical values*). Berbeda halnya dengan masalah etika, selain merupakan kebutuhan semua manusia, etika juga merupakan ajaran universal (*universal values*) setiap agama yang harus terus dikomunikasikan. Ini mendukung beberapa pandangan. Diantaranya Eka Darmaputra yang menyatakan bahwa

³⁹Hishām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 196.

⁴⁰Evra Willya, *Pemikiran Thabathaba'i tentang Fikih Antar Umat Beragama dalam Tafsir al-Mizān* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), 45.

“Musuh agama itu adalah syaitan-syaitan, dan syaitan-syaitan itu adalah musuh bersama dan musuh utama semua agama. Ketika agama berhasil mengalahkan jebakan institusionalisme, formalisme, dogmatisme, dan ritualisme, lalu dengan serius menaruh kepedulian etis, ketika itulah pintu dialog dan kerjasama antar agama terbuka dengan lebar.”⁴¹

Pencarian titik temu dilakukan lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif dan berkesinambungan. Pencarian titik temu umat beragama dimungkinkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah lewat pintu masuk etika. Lantaran pintu gerbang etika, manusia beragama secara universal menemui tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama. Melalui pintu etika ini; *pertama*, manusia beragama merasa mempunyai puncak-puncak yang sama; *Kedua*, seluruh penganut agama dapat tersentuh “religiusitas”nya, tidak hanya menonjolkan *having religion*-nya; *Ketiga*, dimensi spiritualitas keberagamaan lebih terasa *promosing and challenging* dan bukannya hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriah kelembagaan agama.⁴² Paling tidak, tiga aspek ini membawa pada sebuah kesepakatan yang melahirkan toleransi, harmoni, bahkan kerjasama lintas agama ditengah-tengah keragaman.

Hasil yang diharapkan dari dialog melalui etika oleh kaum muslim dari semua pihak termasuk *Ahl al-Kitāb* adalah *kalimatun Sawā* (kata sepakat), dan kalau ini tidak ditemukan maka cukuplah mengakui kaum muslim sebagai umat beragama Islam tidak diganggu dan dihalangi dalam melaksanakan ibadah.⁴³ Hal ini juga sesuai dengan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 29 ayat 2 dan sejalan dengan surah al-Kāfirūn. Ajaran yang bersifat ritual (teknik) tidak bisa dipaksakan, bahkan harus dimaklumi sebagai wilayah privasi masing-masing agama.

⁴¹Eka Darmaputra, “Tantangan terhadap Penghayatan Agama Dewasa ini dan Alternatifnya di Masa Depan: Musuh Agama Bukan Musuh Sesama Agama tetapi Syaitan-Syaitan” *Penuntun* 3/11 (April/1997), 260.

⁴²Amin Abdullah, “Etika dan Dialog Antar Agama, Perspektif Islam”, dalam Elga Sarapung, et.al., *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, Cet. III (Yogyakarta: institut DIA/Interfidei, 2004), 127-128.

⁴³Shihab, *Wawasan*, 357.

Setiap agama di dunia memiliki nilai-nilai khas (*typical values*) yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini disebut dengan nilai partikular (*particular values*). Selain itu, setiap agama memiliki nilai umum yang dipercayai oleh semua agama. Nilai semacam itu disebut nilai universal (*universal values*).⁴⁴ Di dalam membangun dialog, yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai universal dari setiap agama, bukan nilai-nilai partikularnya. Dialog bertujuan untuk mencapai dua hal; *pertama*, kesamaan dan kesepakatan dan; *kedua*, toleransi dan kerjasama. Dialog untuk kata “sepakat” pada nilai universal dan “toleransi” pada nilai-nilai partikular. Itulah antara lain maksud QS. al-Kāfirūn.

Nilai-nilai universal dalam ajaran Islam meliputi kebenaran, keadilan, perlunya membangun kesejahteraan, menjaga hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Allah, tidak berbuat semena-mena kepada orang lain, saling menolong, saling menghargai, dan saling menyayangi.⁴⁵ Dalam ajaran Katolik, ditemukan nilai-nilai ajaran universal tentang kebenaran, keadilan, kesejahteraan umat manusia, cinta kasih, menjaga keharmonisan dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam Protestan, terdapat ajaran bernilai universal, yakni memerintahkan untuk mengikuti ajaran moral Kristen, yaitu menjunjung tinggi moral untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk agar mampu hidup abadi di surga dan terhindar dari neraka. Nilai-nilai universal inilah yang perlu disosialisasikan dan didialogkan untuk mencari kesepakatan kerjasama dan toleransi. Harmoni hanya bisa dicapai jika tidak memaksakan nilai-nilai partikular pada setiap agama.⁴⁶ Ini sejalan dengan al-Qur’an yang mengajarkan agar absolutitas tidak harus dipermaklumkan keluar, tetapi ke dalam tentu saja harus menjadi keyakinan setiap pemeluknya sesuai QS. Saba’: 24-26. Hal ini sejalan pula dengan pandangan Said Nursi, seorang ilmuwan Turki, dalam *Risālat al-Nūr*. Membangun dialog dan toleransi merupakan kemestian di satu sisi

⁴⁴Yakin, *Pendidikan Multikultural*, xiv.

⁴⁵Saifuddin, Wawancara kepada salah seorang pengurus MMP, Sayyid Fadl al-Hamid, di Jayapura pada tanggal 14 April 2011. Keterangan serupa juga diperoleh penulis dari salah seorang pemuda MMP di Kota Sorong, M. Jalil Usman Ugaje, Suku Kokoda, tanggal 14 Maret 2012.

⁴⁶Yakin, *Pendidikan Multikultural*, xiv.

dan membina keimanan yang kuat bagi masyarakat muslim juga merupakan sebuah keharusan di sisi yang lain.

Dialog antar-umat beragama merupakan kebutuhan umat beragama sepanjang zaman, sehingga harus dilakukan secara berkesinambungan. Kegagalan membangun dialog seringkali terjadi, dan konflik agama muncul, karena dialog itu terjadi ketika ada konflik, sehingga sorotan sering kali tertuju pada kasus-kasus tertentu. Sejatinya komunikasi itu dibina berkelanjutan, sehingga dialog tidak bersifat reaktif dan temporal, melainkan bersifat proaktif dan dirawat secara berkesinambungan. Inilah yang kadang-kadang luput dari perhatian pemerintah dan para elit setiap agama. Disamping itu, perlu diperhatikan akar-akar budaya setiap daerah yang seringkali menjadi bibit konflik. Ulama Bugis, dalam tafsir berbahasa Bugis, mengajukan titik tekan bahwa umat Islam harus menjaga hubungan dengan ahli kitab agar tidak terjadi konflik yang merugikan.

PENUTUP

Salah satu pemikiran yang patut dijadikan inspirasi mengenai hubungan muslim non-muslim adalah pemikiran ulama Bugis. Ulama Bugis menjelaskan al-Qur'ān dengan mengacu pada sumber-sumber otoritatif namun penjelasannya tetap berupaya mengakomodir nilai-nilai kearifan lokal budaya Bugis. Di antara pemikiran mereka adalah bahwa hubungan muslim dengan umat lain harus diwujudkan dalam bentuk pengakuan eksistensi, toleransi, harmoni, dan kerjasama. Keragaman agama dan keyakinan harus diakui eksistensinya dan diterima, karena hal itu merupakan sunnatullah. Hal ini didasarkan pada sumber primer ajaran Islam (al-Qur'ān) dan praktek Nabi Saw. ketika bersama-sama dengan para sahabat dan penganut agama lain membangun Madinah. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesepakatan-kesepakatan bersama yang merupakan hasil rumusan bersama untuk mengatur hubungan yang harmonis dan toleran serta kerjasama. Dalam upaya ini masjid bagi umat Islam sebagai fasilitas atau tempat bersama untuk merumuskan kesepakatan-kesepakatan tersebut.

Dalam rangka membangun dialog dan kerjasama, etika memegang peran penting. Etika merupakan ajaran universal (*universal values*) dari semua agama. Melalui pintu etika, manusia beragama secara universal menemui beragam tantangan kemanusiaan yang

sama. Setiap agama di dunia memiliki nilai-nilai khas (*typical values*) yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini disebut dengan nilai partikular (*particular values*). Setiap agama juga memiliki nilai umum yang dipercayai oleh semua agama. Nilai semacam itu disebut nilai universal (*universal values*). Di dalam membangun dialog, yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai universal dari setiap agama, bukan nilai-nilai partikularnya. Dialog dilakukan secara proaktif dan berkesinambungan untuk merawat hubungan-hubungan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. “Etika dan Dialog Antar Agama, Perspektif Islam”, dalam Elga Sarapung, et.al., *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Cet. III, Yogyakarta: institut DIA/Interfidei, 2004.
- Darmaputra, Eka. “Tantangan terhadap Penghayatan Agama Dewasa ini dan Alternatifnya di Masa Depan: Musuh Agama Bukan Musuh Sesama Agama tetapi Syaitan-Syaitan”. *Penuntun*. 3/11, April/1997.
- Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: tp., 2002.
- Al-Dhahabī, Muhammad Husain. *al-Isrā’iliyyat fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1986.
- Esack, Farid. *al-Qur’ān, Plurslime, Liberalisme: Membebaskan yang Tertindas*. terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000.
- Haikal, Muhammad Husain. *Hayātu Muḥammad*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, tt.
- Ibn Athīr. *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1965.
- Ibn Hishām. *al-Sīrat al-Nabawīyyah*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2001.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1999.

- Madjid, Nurcholish. “*Cita-cita Politik Kita*”. dalam Bosco Carvallo & Dasrizal (eds.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakkarta: Leppenias, 1983.
- MUI Sulawesi Selatan. *Tafesere Akorang Mabbasa Ugi*. Vol. 1. Ujung Pandang: MUI Sulawesi Selatan, 1988.
- Ni‘mah, Fuad. *Mulakhkhas Qawā‘id al-Lugah al-‘Arabiyah*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Tsaqāfat al-Islāmiyah, tt.
- Nursi, Badiuzzamān Said. *Munāzarat, Risāle-i Nūr Collection*. Vol. 2, Istambul: Nesil Publications, 1993.
- Nursi, Badiuzzamān Said. *The Key to Belief*. Istambul: Sozler Publications, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur’an Menyikapi Perbedaan*. Cet. I. Jakarta PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Riḍā, Muhammad Rashīd. *Tafsīr al-Manār*, Vol. I. Mesir: Dār al-Manār, 1376 H.
- Saifuddin. *Wawancara*. dengan salah seorang pengurus MMP, Sayyid Fadl al-Hamid, di Jayapura pada tanggal 14 April 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Vol. 1 & 3, Jakarta: Lentera, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1990.
- Ugaje, M. Jalil Usman. Suku Kokoda Papua Barat. *Wawancara*. tanggal 14 Maret 2012.
- Willya, Evra. *Pemikiran Thabathaba’i tentang Fikih Antar Umat Beragama dalam Tafsīr al-Mizān*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2012
- Yakin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.